

AlliSya Rupiah Equity Fund

Oktober 2014


BLOOMBERG: AZSRPEQ:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah).

KINERJA PORTOFOLIO
Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir	8.63%
Bulan Tertinggi	14.81% Jul-09
Bulan Terendah	-12.99% Oct-08

Rincian Portofolio

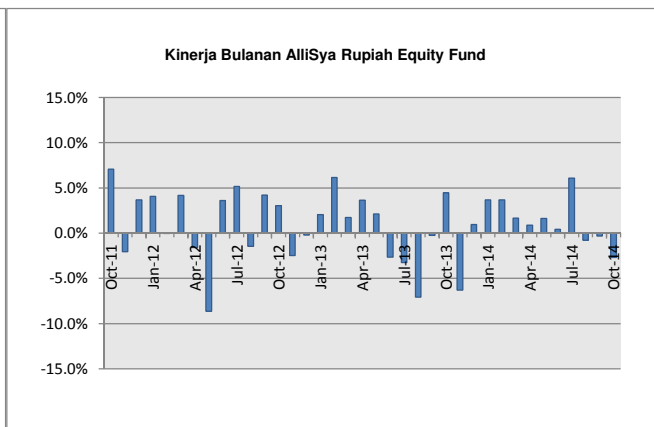
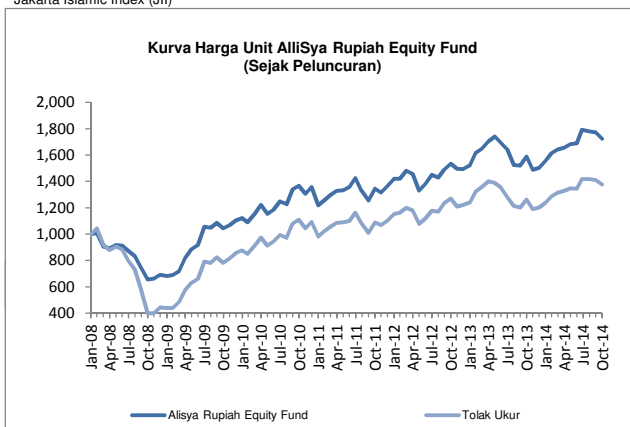
Saham	94.36%
Kas/Deposito Syariah	5.64%

Lima Besar Saham

TELEKOMUNIKASI	15.74%
ASTRA INTERNATIONAL	14.12%
UNILEVER INDONESIA	11.81%
PERUSAHAAN GAS NEGARA	9.27%
SEMEN GRESIK (PERSERO)	4.82%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
AlliSya Rupiah Equity Fund	-2.70%	-3.78%	4.18%	8.63%	28.29%	14.84%	72.47%
Tolok Ukur*	-2.50%	-2.89%	3.52%	8.89%	26.45%	14.58%	37.58%

*Jakarta Islamic Index (JII)


INFORMASI LAIN

Total Dana (milyar IDR)	: IDR 485.65
Kategori Investasi	: Investor Agresif
Tanggal Peluncuran	: 01 Februari 2008
Mata Uang	: Indonesian Rupiah
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi	: Harian
Harga per unit	Beli Jual
(Per 31 Oktober 2014)	: IDR 1,638.50 IDR 1,724.73
Rentang Harga Jual-Beli	: 5.00%
Biaya Manajemen	: 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Oktober pada level bulanan 0.47% (dibandingkan konsensus 0.33%, 0.27% di bulan September), disebabkan oleh kenaikan tarif listrik perumahan, harga gas LPG, dan harga makanan mentah maupun olahan. Secara tahunan, inflasi berada pada level 4.83% (dibandingkan konsensus 4.70%, 4.53% di bulan September). Inflasi inti stabil di 4.02% (dibandingkan konsensus 3.97%, 4.04% di bulan September). Pada pertemuan Dewan Gubernur 7 Oktober 2014, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.5%, fasilitas pemijaman pada level 7.5%, dan suku bunga antar bank pada level 5.75%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +1.07% menjadi 12,082 di akhir bulan Oktober dibandingkan bulan sebelumnya 12,212. Neraca perdagangan tercatat defisit di bulan September, yakni sebesar -0.27 miliar Dollar AS (surplus +0.76 miliar pada sektor non-migas dan defisit -1.03 miliar pada sektor migas) (dibandingkan konsensus defisit -0.28 miliar Dollar AS, dan defisit -0.31 miliar Dollar AS di bulan Agustus). Ekspor meningkat secara tahunan +3.87% dengan kenaikan terbesar pada ekspor minyak mentah, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +0.23%. BPS mencatat di triwulan ketiga PDB (Produk Domestik Bruto) tahunan berkembang 5.01% (dibandingkan konsensus 5.1%) dan triwulanan sebesar 2.96% (dibandingkan konsensus 3.03%), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya dimana pengeluaran (pribadi dan pemerintah) masih menjadi faktor penyumbang pertumbuhan terbesar. Secara industri, pertumbuhan PDB terbesar disumbangkan oleh sektor pertanian dan pertambangan.

Indeks JAKISL (indeks berbasis syariah) ditutup lebih rendah di bulan Oktober pada level 670.44, turun sebesar -2.50% MoM. Saham berkapitalisasi besar seperti TLKM, ASII, UNVR, EXCL, dan UNTR berkontribusi terhadap kerugian bulanan yang mencatat kenaikan sebesar -5.66%, -3.90%, -4.40%, -10.89%, dan -7.66% MoM. Suasana politik masih belum stabil dan tidak menentu, adanya dualisme kepemimpinan DPR dari pihak Koalisi Jokowi dan Prabowo menyebabkan beberapa kebijakan menjadi tertunda. Di sisi makro, kecenderungan turunnya aktivitas ekonomi terus berlanjut. Implementasi kebijakan yang tidak pasti membuat para pelaku bisnis menunggu kepastian dalam pengembangan investasi lebih lanjut. Melemahnya nilai ekspor disebabkan oleh melemahnya komoditas (batubara dan minyak sawit), di mana harga batubara dan CPO masing-masing turun -25.5% dan -11.8% YTD. Selama bulan Oktober, arus portofolio asing masih membukukan penjualan bersih sebesar 261 juta Dollar AS, melambat dibandingkan dengan penjualan bersih di bulan September sebesar 615.6 juta Dollar AS, tetapi tren penjualan tetap ada. Investor tetap waspada apakah pemerintah baru memiliki kemampuan untuk menaikkan harga BBM sebesar Rp 2.000-3.000/liter dalam rangka mengalokasikan kembali anggaran negara untuk penggunaan yang lebih produktif. Dari sisi sektor, Sektor Perdagangan dan Distribusi mencatat performa paling buruk di bulan ini dengan penurunan sebesar -5.20% MoM. MNCN (Media Nusantara) dan SCMA (Surya Citra Media) menjadi penghambat, turun sebesar -12.36% dan -11.63% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan yang mencatat kerugian -4.87% MoM, didorong oleh BUMI (Bumi Resources) dan HRUM (Harum Energy) yang melemah sebesar -27.37% dan -22.74% MoM. Di sisi lain, Sektor Properti dan Konstruksi mencatat performa terbaik di bulan ini dengan terapresiasi sebesar +5.12% MoM, pendorong berasal dari PTPP (Pembangunan Perumahan) and WSKT (Waskita Karya) yang naik sebesar +22.33% dan +16.17% MoM.

Disclaimer:

AlliSya Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.